

**STILISASI TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM TUTURAN TOKOH
FILM ADA APA DENGAN CINTA? KARYA ROEDY SUDJARWO:
KAJIAN PRAGMASTILISTIKA**

Efi Sofiatul Jannah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
efi.21104@mhs.unesa.ac.id

Budinuryanta Yohanes

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
budinuryanta@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi stilisasi tindak tutur ilokusi dalam tuturan tokoh pada film *Ada Apa dengan Cinta?* karya Roedy Sudjarwo. Identifikasi stilisasi tindak tutur ini mencakup tiga aspek utama, yaitu bentuk, motif, dan konteks stilisasi tindak tutur ilokusi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatilistika. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari film *Ada Apa dengan Cinta?*, sedangkan data yang digunakan berupa tuturan para tokoh yang teridentifikasi memiliki unsur bentuk, motif, dan konteks stilisasi tindak tutur ilokusi. Teknik analisis dilakukan dengan menggunakan teori padan pragmatilistika untuk mengkaji makna dan gaya dalam tuturan para tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tuturan tokoh-tokoh film *Ada Apa dengan Cinta?*, ditemukan berbagai bentuk stilisasi tindak tutur ilokusi, yaitu: (1) bentuk kalimat deklaratif, (2) bentuk kalimat interogatif, dan (3) bentuk kalimat imperatif. Selain itu, ditemukan pula beragam motif stilisasi, yaitu: (1) motif ekspresi emosional, (2) motif pencarian identitas, (3) motif membangun hubungan, dan (4) motif reaksi terhadap situasi. Adapun konteks stilisasi yang ditemukan meliputi: (1) konteks situasi sosial, (2) konteks psikologis, dan (3) konteks kultural. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa stilisasi dalam tindak tutur tokoh berperan penting dalam membentuk makna, karakterisasi, serta relasi antartokoh dalam film.
Kata Kunci: *stilisasi, bentuk, motif, konteks, dan pragmatilistika.*

Abstract

This study aims to identify the stylization of illocutionary speech acts in the speech of characters in the film Ada Apa dengan Cinta? by Roedy Sudjarwo. Identification of the stylization of this speech act includes three main aspects, namely the form, motive, and context of the stylization of the illocutionary speech act. This study uses a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. The data source in this study comes from the film Ada Apa dengan Cinta?, while the data used are in the form of speech of the characters identified as having elements of form, motive, and context of stylization of the illocutionary speech act. The analysis technique is carried out using the theory of pragmatic equivalence to examine the meaning and style in the speech of the characters. The results of the study show that in the speech of the characters in the film Ada Apa dengan Cinta?, various forms of stylization of illocutionary speech acts are found, namely: (1) declarative sentence form, (2) interrogative sentence form, and (3) imperative sentence form. In addition, various stylization motifs were also found (1) emotional expression motifs, (2) identity search motifs, (3) relationship building motifs, and (4) reaction motifs to situations. The stylization contexts found include: (1) social situation context, (2) psychological context, and (3) cultural context. These three aspects show that stylization in the speech acts of characters plays an important role in forming meaning, characterization, and relationships between characters in the film.
Keywords: *Stylization, Form, Motive, Context, and Pragmatilistika.*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan instrumen utama dalam kehidupan sosial manusia. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga membentuk relasi sosial, mengekspresikan emosi, menyampaikan ideologi, serta merepresentasikan identitas individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari, peristiwa tutur tidak pernah bersifat netral; setiap ujaran yang disampaikan selalu memiliki maksud, tujuan, serta implikasi sosial tertentu yang memengaruhi mitra tutur dalam interaksi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi melalui bahasa mencerminkan proses sosial yang kompleks, yang tidak dapat dipisahkan dari konteks tempat tuturan itu terjadi. Tarigan (2009:42) menekankan bahwa komunikasi adalah serangkaian tindak tutur yang digunakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, ketika seseorang berbicara, yang disampaikan bukan semata informasi faktual, tetapi juga tindakan sosial yang memiliki pengaruh terhadap penutur maupun pendengar.

Kajian mengenai bahasa yang tidak hanya memerhatikan struktur kebahasaan, tetapi juga makna dalam konteks penggunaannya, menjadi inti dari cabang ilmu pragmatik. Yule (2006:3) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Fokus kajian pragmatik terletak pada bagaimana konteks sosial, relasi antarpenutur, serta latar situasional memengaruhi makna suatu ujaran. Salah satu konsep utama dalam pragmatik adalah tindak tutur (*speech act*), yang pertama kali diperkenalkan oleh Austin dan dikembangkan lebih lanjut oleh Searle. Tindak tutur terdiri dari tiga aspek utama, yaitu lokusi (apa yang diucapkan), ilokusi (apa maksud penutur), dan perlokusi (apa dampak ujaran tersebut terhadap pendengar). Di antara ketiganya, tindak tutur ilokusi menjadi fokus utama dalam studi pragmatik karena berkaitan langsung dengan maksud komunikatif penutur.

Tindak tutur ilokusi meliputi berbagai bentuk tindakan seperti memerintah, meminta, menyarankan, menolak, memuji, atau mengungkapkan emosi. Dalam praktiknya, tindak tutur ini tidak pernah hadir secara polos, melainkan dibungkus dengan cara penyampaian tertentu. Di sinilah letak pentingnya memerhatikan aspek stilisasi dalam tindak tutur. Gaya penyampaian atau stilisasi berkaitan erat dengan strategi kebahasaan yang digunakan penutur untuk mencapai tujuannya, termasuk pilihan kata, nada suara, intonasi, serta ekspresi nonverbal. Tindak tutur yang sama bisa bermakna berbeda tergantung pada bagaimana ia disampaikan. Sebagai contoh, permintaan maaf bisa terdengar tulus, sarkastik, atau bahkan manipulatif

tergantung pada gaya tuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi nyata, aspek stilistika dan pragmatik berjalan secara bersamaan.

Dalam konteks media audiovisual seperti film, penggunaan bahasa menjadi jauh lebih kompleks. Dialog antartokoh tidak hanya berfungsi sebagai penyampai narasi, melainkan juga menjadi instrumen penting dalam membangun karakter, menciptakan konflik, menggambarkan nilai-nilai budaya, serta menciptakan hubungan emosional dengan audiens. Bahasa yang digunakan tokoh dalam film bisa menjadi representasi dari ideologi, identitas sosial, bahkan dinamika kekuasaan yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap tuturan tokoh dalam film memiliki potensi besar untuk mengungkap dimensi sosial, psikologis, dan kultural yang tersembunyi di balik narasi.

Pendekatan stilisasi dalam kajian tindak tutur menjadi salah satu cara untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari suatu tuturan. Stilisasi tidak hanya merujuk pada variasi bahasa dalam pengertian linguistik semata, tetapi juga pada pilihan gaya komunikatif yang mengandung muatan sosial dan ideologis. Kress dan van Leeuwen (2006) menyatakan bahwa dalam konteks media audiovisual, makna dibentuk secara multimodal, yaitu melalui gabungan antara aspek verbal, visual, dan auditori. Hal ini berarti bahwa bagaimana suatu ujaran disampaikan—melalui nada suara, ekspresi wajah, dan gerak tubuh—berkontribusi besar terhadap pemaknaan oleh penonton. Dengan kata lain, stilisasi dalam tuturan tokoh film tidak netral, melainkan sarat dengan niat komunikatif, konteks sosial-budaya, serta strategi ekspresif yang dipilih secara sadar maupun tidak sadar oleh karakter.

Film *Ada Apa dengan Cinta?* karya Rudi Soedjarwo menjadi salah satu objek yang menarik untuk dianalisis dari sudut pandang pragmatistilistika. Film ini menggambarkan dinamika komunikasi remaja dalam konteks urban Indonesia awal 2000-an, dengan tema utama persahabatan, cinta, dan pencarian jati diri. Bahasa yang digunakan para tokohnya sangat merefleksikan cara remaja berinteraksi, termasuk dalam pemilihan kata, struktur kalimat, serta gaya penyampaian. Dialog-dialog dalam film ini tidak hanya menjadi medium penyampai cerita, tetapi juga menjadi cermin realitas sosial yang terjadi di kalangan remaja, seperti relasi kekuasaan antara guru dan siswa, solidaritas antarteman, hingga bentuk ekspresi cinta yang dibalut dalam konteks budaya lokal. Dalam interaksi antara Cinta dan Rangga, misalnya, terdapat berbagai jenis tindak tutur ilokusi yang disampaikan dengan gaya tertentu, mencerminkan konflik emosional, pencarian identitas, serta transformasi hubungan sosial mereka.

Salah satu aspek penting yang terlihat dalam film ini adalah keberagaman bentuk stilisasi dalam penyampaian

tindak tutur. Bentuk-bentuk kalimat seperti direktif, interogatif, dan imperatif digunakan dalam berbagai konteks, dan masing-masing memiliki muatan emosional serta tujuan komunikatif yang berbeda. Selain itu, motif-motif stilisasi juga hadir dalam berbagai situasi: ada yang bertujuan mengekspresikan emosi, membangun hubungan, merespons situasi tertentu, atau bahkan memperkuat identitas diri. Konteks situasional yang melatarbelakangi tuturan-tuturan tersebut pun beragam, mulai dari konteks sosial (misalnya status atau hubungan antar tokoh), konteks psikologis (perasaan takut, marah, cemas, atau bahagia), hingga konteks kultural yang mencerminkan nilai-nilai lokal dalam komunikasi.

Meskipun kajian tentang tindak tutur ilokusi telah banyak dilakukan dalam lingkup linguistik dan pragmatik, sebagian besar penelitian masih terfokus pada aspek klasifikasi atau fungsi dasar tindak tutur. Kajian yang mengintegrasikan pendekatan stilistika ke dalam analisis tindak tutur, terutama dalam konteks film sebagai media budaya populer, masih terbatas jumlahnya. Padahal, kajian semacam ini penting untuk menunjukkan bahwa tuturan dalam film tidak bisa dipisahkan dari gaya penyampaiannya. Stilisasi bukan hanya soal estetika, tetapi juga strategi pragmatik yang berkaitan erat dengan tujuan komunikasi, citra diri, serta dinamika hubungan antar tokoh.

Kekosongan kajian inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Dengan mengkaji stilisasi tindak tutur ilokusi dalam film *Ada Apa dengan Cinta?* menggunakan pendekatan pragmatilistika, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana bentuk, motif, dan konteks stilisasi membentuk makna dan pengalaman komunikasi dalam film. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran bahasa dalam membentuk realitas sosial dan emosi dalam media audiovisual. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik terapan, khususnya yang bersinggungan dengan kajian budaya, media, dan komunikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan teori pragmatilistika. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk, motif, dan konteks stilisasi tindak tutur ilokusi yang muncul dalam tuturan tokoh-tokoh dalam film *Ada Apa dengan Cinta?* Pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk menelaah fenomena bahasa secara kontekstual dan interpretatif, terutama dalam melihat keterkaitan antara bahasa, makna, dan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Metode deskriptif digunakan untuk mengungkapkan bagaimana stilisasi tindak tutur muncul dan berfungsi

dalam konteks wacana film. Penelitian ini tidak bertujuan membuktikan hipotesis, melainkan menggambarkan dan menjelaskan data sebagaimana adanya. Dalam konteks ini, pragmatilistika digunakan sebagai pendekatan teoritik untuk menganalisis cara penutur menyampaikan ilokusi dengan gaya atau bentuk tertentu, yang berkaitan dengan ekspresi pribadi, kondisi sosial, serta budaya yang mengitarinya.

Sumber data utama penelitian ini adalah film *Ada Apa dengan Cinta?* karya Rudy Soedjarwo yang dirilis pada tahun 2002. Film berdurasi 112 menit ini menampilkan tuturan-tuturan dari berbagai tokoh, seperti Cinta, Rangga, Alya, dan tokoh lainnya, yang sarat dengan penggunaan gaya bahasa dan ekspresi komunikatif yang variatif. Data yang dikaji adalah tuturan tokoh yang mengandung unsur stilisasi tindak tutur ilokusi, yang mencakup bentuk (kalimat deklaratif, interogatif, imperatif), motif (ekspresi emosional, pencarian identitas, membangun hubungan, dan reaksi terhadap situasi), dan konteks (situasi sosial, psikologis, dan kultural).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Peneliti menyimak film secara intensif, kemudian menyalin dialog ke dalam bentuk transkrip untuk dianalisis. Data yang relevan dikelompokkan dan diklasifikasi ke dalam tabel berdasarkan fokus analisis. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu penyajian data, pendeskripsian data, interpretasi makna, dan argumentasi hasil.

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan *triangulasi teori*, pemeriksaan ulang data oleh rekan sejawat, dan pembacaan berulang agar interpretasi tidak bersifat subjektif. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran utuh dan kontekstual mengenai stilisasi tindak tutur ilokusi dalam film yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan, terdapat tiga hal yang akan dideskripsikan, yaitu bentuk stilisasi, motif stilisasi, dan konteks stilisasi. Film "Ada Apa dengan Cinta" menawarkan berbagai situasi di mana tokoh-tokoh harus menyesuaikan ucapan mereka agar sesuai dengan hubungan yang mereka miliki dan konteks emosional yang ada.

Bentuk Stilisasi Tindak Tutur Ilokusi

Kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif adalah tiga jenis kalimat yang akan diulas dalam Nadar (2009:71): 1. Kalimat Deklaratif, Kalimat yang melaporkan sesuatu kepada pembaca atau pendengar dikenal sebagai kalimat deklaratif, atau kalimat berita. Semua kalimat berita bertujuan untuk melaporkan sesuatu, terlepas dari apakah kalimat tersebut aktif, pasif, atau sesuatu yang lain sama sekali. Pengungkapan suatu

kejadian atau insiden adalah sesuatu yang dibagikan kepada mitra tutur (Rahardi, 2005:75). Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia memiliki dua kemungkinan bentuk: langsung dan tidak langsung. 2. Kalimat Interogatif, kalimat interogatif biasa disebut juga dengan kalimat tanya. Menurut Rahardi (2005:76), kalimat tanya bertujuan untuk mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur. Dengan kata lain, penutur akan menggunakan kalimat tanya ketika berbicara kepada lawan tutur jika ingin mengetahui jawaban atas pertanyaan atau skenario. 3. Kalimat Imperatif, Kalimat yang memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu dikenal sebagai kalimat perintah atau kalimat imperatif. Kalimat imperatif bertujuan untuk mengarahkan atau meminta orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan pembicara. Selain itu, Rahardi (2005:77) mencatat bahwa frasa imperatif dalam bahasa Indonesia dapat bervariasi dari perintah yang sangat keras atau tidak sopan hingga permintaan yang sangat lembut dan baik.

1. Bentuk Stilisasi Kalimat Direktif

Dalam film *Ada Apa dengan Cinta?*, para tokohnya tidak hanya berkomunikasi untuk menyampaikan informasi, ketika tindak tutur dideskripsikan, bentuk tindak tutur ilokusi terlihat jelas dalam frasa yang diucapkan.

Cinta: “Masalah salah-satu di antara kita adalah masalah kita semua. Musuh salah satu di antara kita adalah musuh kita semua”

Pemilihan kata yang mengulang ide "masalah kita semua" dan "musuh kita semua" memberikan kesan penekanan pada prinsip kebersamaan dan solidaritas. Repetisi ini juga memperlihatkan keseriusan dan urgensi pesan yang ingin disampaikan oleh tokoh. Struktur kalimat yang puitis dan aforistik Selanjutnya, latar tempat pada novel ini merupakan negara tropis yang memiliki tanah subur sehingga berbagai jenis tumbuhan dapat tumbuh subur. Namun, tidak semua tumbuhan aman untuk dikonsumsi, ada beberapa yang beracun. Berdasarkan pendekatan pragmatilistika, penggunaan kalimat deklaratif oleh Cinta berfungsi untuk menegaskan nilai solidaritas. Dengan pilihan kata yang sederhana namun bermakna kuat, tuturan ini mengandung unsur ekspresi emosional yang mempererat hubungan antar tokoh. Stilisasi dalam bahasa yang akrab dan penuh keterlibatan emosional membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih dalam dan bermakna bagi pendengar.

Tuturan ini memperlihatkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk memperkuat relasi sosial dan solidaritas kelompok. Pilihan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk deklaratif dengan gaya santai mempertegas rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa stilisasi dalam tindak tutur

berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun dan memperkuat ikatan sosial melalui nuansa emosional dan interpersonal yang kuat.

2. Bentuk Stilisasi Kalimat Interogatif

Cinta: “Lo inget nggak kita pernah nulis apa di buku ini? Masalah salah-satu di antara kita adalah masalah kita semua. Musuh salah satu di antara kita adalah musuh kita semua.”

Tuturan ini menggunakan gaya bahasa informal seperti "lo" dan struktur kalimat yang tidak baku, yang menandakan keakraban dan kedekatan relasional antar tokoh. Pemilihan diksi seperti "inget nggak" menciptakan kesan percakapan yang ringan namun mengandung muatan emosional yang kuat.

Pertanyaan ini bukan semata-mata untuk mendapatkan jawaban informatif, melainkan bersifat retorik—digunakan untuk menggugah ingatan dan kesadaran emosional lawan bicara (dalam hal ini Alya). Cinta ingin mengingatkan kembali nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang telah mereka sepakati bersama, sebagaimana tertulis dalam buku yang dimaksud. Dengan bertanya seperti ini, Cinta sedang memantik perasaan tanggung jawab dan loyalitas sahabatnya.

Penggunaan bentuk interogatif dalam stilisasi ini memperkuat fungsi afektif dalam tuturan. Cinta tidak sekadar bertanya, tetapi menyampaikan tekanan emosional yang kuat dalam situasi yang menuntut penguatan ikatan sosial. Gaya bertutur yang tidak formal menjadikan pesan lebih natural, akrab, dan mudah diterima oleh pendengar, sekaligus mempertahankan intensitas emosional dalam situasi konflik.

Tuturan ini menunjukkan bahwa dalam konteks sosial remaja, bahasa sehari-hari yang santai seperti "lo inget nggak" menjadi alat stilisasi yang efektif untuk menjalin dan menguatkan solidaritas kelompok. Jika disampaikan dalam bentuk formal seperti "Apakah kamu masih ingat apa yang pernah kita tulis dalam buku ini?", nuansa emosional dan keintiman akan berkurang. Maka, bentuk tuturan yang digunakan Cinta berfungsi tidak hanya sebagai bentuk komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme pemeliharaan relasi sosial dan emosional dalam kelompok.

3. Bentuk Stilisasi Kalimat Imperatif

Cinta: “Ya udah, tapi asal ‘lo tau, persahabatan kita juga nggak main-main. Ni buku jadi saksi kok. ‘Lo tu kalo ada masalah tu di-share, jangan disimpen sendiri. ‘Lo telepon ke rumah gue jam berapa aja gue temenin gue angkat ngobrol ma

ge. 'Lo dateng ke rumah sini jam berapa aja gue bukain pintu, Ya, Al ya. Gue kan sahabat elo'.

Tuturan ini merupakan bentuk stilisasi kalimat imperatif yang dikemas dalam gaya bahasa informal dan akrab. Struktur kalimatnya menunjukkan penggunaan sapaan "lo" yang menandai kedekatan sosial antar tokoh, serta pemakaian pengulangan partikel "tuh" yang memberi tekanan emosional. Pilihan diksi seperti "di-share", "disimpan sendiri", dan "gue bukain pintu" mencerminkan penggunaan gaya bahasa remaja perkotaan dengan pengaruh kosakata lisan dan serapan dari bahasa asing. Ini memperlihatkan bahwa tuturan tersebut tidak hanya memerintah secara langsung, melainkan juga membangun suasana keakraban dan kepedulian.

Cinta, sebagai tokoh penutur, tidak sedang memberikan perintah keras, melainkan menyampaikan bentuk kepedulian melalui ajakan dan penegasan akan ketersediaannya sebagai sahabat. Kalimat imperatif ini menjadi sarana untuk membujuk Alya agar terbuka dan tidak memendam permasalahan sendiri. Dengan nada bicara yang empatik, tuturan tersebut bermaksud memperkuat relasi sosial serta memberi ruang aman bagi Alya untuk berbagi perasaan.

Stilisasi imperatif ini memperkuat nilai emosional dari tuturan. Gaya tutur yang bersifat nonformal dan penuh kedekatan mencerminkan fungsi sosial dari komunikasi interpersonal, yakni untuk membangun solidaritas dan kepercayaan. Penekanan pada "gue temenin", "gue angkat", dan "gue bukain pintu" menandai tindakan simbolis yang mengandung makna kesetiaan dan dukungan. Bentuk stilisasi ini menghindari kesan otoritatif dan menggantikannya dengan nada empatik yang lebih diterima dalam konteks pertemanan remaja.

Motif Stilisasi Tindak Tutur Ilokusi

Motif di balik tindak tutur ilokusi merujuk pada alasan atau tujuan yang mendasari penggunaan bahasa oleh tokoh dalam film. Memahami motif ini sangat penting untuk menganalisis kedalaman dialog dan interaksi antar karakter. Tindak tutur tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, membangun hubungan, dan menciptakan makna yang lebih dalam. Stilisasi digunakan untuk mengekspresikan perasaan, seperti cinta dan cemburu, melalui pilihan kata yang puitis. Bahasa yang digunakan dalam interaksi antara Cinta dan Rangga menciptakan nuansa kedekatan, sementara dalam situasi konflik, karakter memilih ungkapan yang lebih langsung untuk mengekspresikan ketegangan. Berikut akan dideskripsikan aspek-aspek motif stilisasi yang ada pada film *Ada Apa dengan Cinta?*.

1. Motif Stilisasi Ekspresi Emosional

Cinta: "Enak aja lo ngatain gue manja. Elo mau diwawancara sekarang? Basi! Madingnya udah siap terbit!"

Tuturan Cinta mengandung makna penolakan sekaligus luapan kekecewaan. Ia merasa direndahkan oleh Rangga melalui tuduhan "manja", sehingga membalas dengan menyatakan bahwa kesempatan untuk diwawancara sudah tidak berlaku lagi. Kata "basi" di sini tidak hanya menyatakan keterlambatan waktu, tetapi juga menggambarkan kekecewaan dan kemarahan Cinta terhadap sikap Rangga yang tidak kooperatif. Dengan mengatakan "Madingnya udah siap terbit!", Cinta menekankan bahwa waktunya sudah lewat dan usaha Rangga untuk memperbaiki situasi sudah tidak berguna lagi.

Motif stilisasi dalam tuturan ini merupakan ekspresi emosional. Cinta memilih gaya tutur yang tegas dan emosional, menggunakan diksi yang sederhana namun memiliki kekuatan ekspresif. Frasa-frasa seperti "enak aja" dan "basi!" mencerminkan emosi yang memuncak dan sikap ketegasan dalam mempertahankan harga dirinya. Secara ilokusi, tuturan ini berfungsi sebagai bentuk penolakan, serta memperkuat posisi emosional pembicara dalam percakapan yang bersifat konflik.

Secara pragmatilistika, tuturan ini menunjukkan bagaimana emosi yang kuat memengaruhi pilihan bentuk bahasa dalam interaksi sosial. Stilisasinya mengandung unsur konfrontatif dan ekspresif yang berfungsi untuk mempertahankan harga diri serta menegaskan batas komunikasi yang tidak lagi diinginkan. Tuturan ini tidak hanya menyampaikan informasi bahwa wawancara sudah terlambat, tetapi juga memperlihatkan hubungan interpersonal yang sedang mengalami ketegangan. Gaya bahasa yang digunakan memperkuat peran Cinta sebagai tokoh yang asertif dan tidak pasif dalam menghadapi situasi yang mengecewakan, sehingga komunikasi yang terjadi menjadi sarana ekspresi personal sekaligus posisi sosial dalam dialog antar tokoh.

2. Motif Stilisasi Reaksi Terhadap Situasi

Rangga: "(mengalihkan pembicaraan) Mmm...ini potongnya agak miring sedikit bisa nggak?"

Tuturan Rangga muncul dalam konteks percakapan pribadi antara Cinta dan dirinya saat mereka berada di rumah Rangga. Setelah Cinta menanyakan tentang keberadaan ibunya, Rangga tidak menjawab secara langsung melainkan mengalihkan pembicaraan dengan

berkata, “Mmm...ini potongnya agak miring sedikit bisa nggak?” Tuturan ini berbentuk kalimat interogatif yang secara literal tampak sebagai permintaan bantuan atau permintaan saran, namun secara pragmatik menunjukkan usaha untuk menghindari dari pembicaraan yang menyentuh ranah pribadi dan emosional.

Dalam konteks interaksi, Rangga memperlihatkan ketidakinginan untuk membicarakan hal yang mungkin menyangkut perasaan atau kenangan yang kurang nyaman, yakni tentang ibunya. Alih-alih menjawab pertanyaan, ia dengan sengaja mengarahkan perhatian pada aktivitas memotong roti atau kue (atau benda lain yang sedang mereka lakukan saat itu), yang secara fungsional bersifat netral. Ini menunjukkan adanya strategi komunikasi untuk mengalihkan topik, yang dalam pragmatilistika disebut sebagai bentuk stilisasi situasional pemilihan tuturan untuk menyesuaikan emosi dan kondisi pembicara.

Tuturan ini mencerminkan motif stilisasi sebagai reaksi terhadap situasi. Rangga menggunakan perubahan topik secara halus untuk merespons situasi yang dirasa sensitif atau tidak nyaman baginya. Daripada memberikan penolakan eksplisit atau menunjukkan ketidaknyamanan secara langsung, ia membingkai pengalihan itu dalam bentuk pertanyaan ringan yang berkaitan dengan aktivitas fisik mereka. Ini adalah bentuk stilisasi dalam struktur tuturan yang berfungsi untuk menjaga citra diri dan mempertahankan suasana percakapan agar tetap positif dan tidak canggung.

3. Motif Stilisasi Pencarian Identitas

Cinta: “Iya, lagian kemarin ya, gue kan baca karyanya Chairil Anwar. Dia bilang begini tau nggak, ‘aku susah tidur. Orang ngomong, anjing gonggong, dunia jauh mengabur’. Pas banget kan? Pas banget ma gue, nasib gue. Sama banget tau nggak ‘lo. Itu keren banget kalo bisa bikin kata-kata gitu. Serius gue!’.”

Rangga : **Suka nggak?**

Cinta : **Hmmmm... suka banget! Apalagi pas di endingnya tuh, pas...pas Chairil ngerasa dia jalan di atas pasir.**

Rangga : **Iya, yang dia ngerasa ada sosok Ida di sebelahnya.**

Cinta : **Iya iya... terus dia ngomong sendiri.**

Rangga : **Bukan maksudku mau dan berbagi nasib. Nasib adalah**

Cinta **kesunyian masing-masing.**

Tuturan Cinta mencerminkan sebuah proses identifikasi emosional dan intelektual dengan tokoh puisi dalam hal ini Chairil Anwar. Ia tidak hanya mengutip,

tetapi juga menginternalisasi puisi itu sebagai bagian dari penghayatan dirinya. Stilisasi muncul dalam cara ia menyisipkan ekspresi ekspresif dan idiom kekinian ke dalam narasi yang secara tematik serius. Ini menunjukkan bahwa bagi Cinta, karya sastra bukan sesuatu yang kaku atau akademis, melainkan sesuatu yang bisa dirasakan secara emosional dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada data (26) Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan motif stilisasi pencarian identitas. Melalui bagaimana Cinta mengidentifikasi dirinya dengan puisi Chairil Anwar. Dengan menyatakan bahwa “*pas banget ma gue, nasib gue*”, pembicara menunjukkan bahwa dia merasa puisi tersebut menggambarkan keadaan dirinya, sehingga ini berfungsi sebagai upaya untuk menemukan identitas pribadi atau pemahaman diri melalui karya sastra yang dianggap relevan dengan dirinya. Cinta atau penutur tidak hanya membaca puisi itu, tetapi menganggapnya sebagai representasi dari dirinya, yang mencerminkan motif pencarian identitas atau pemaknaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Stilisasi dalam hal ini mengacu pada penekanan kedekatannya dengan karya tersebut, yang menunjukkan bahwa dirinya merasa puisi tersebut benar-benar mencerminkan kehidupannya. Ini adalah stilisasi untuk menunjukkan identitas yang berhubungan dengan kecintaan pada sastra dan bagaimana sastra tersebut berhubungan dengan perasaan pribadi. Penutur menggunakan kata-kata seperti “*nasib gue*” untuk mempertegas keterhubungannya dengan puisi tersebut, yang juga menampilkan dirinya sebagai seseorang yang merasakan kedalaman makna dalam karya sastra tersebut.

Tuturan ini menunjukkan bagaimana gaya tutur informal, penuh ekspresi, dan afektif digunakan untuk mengkomunikasikan perasaan yang dalam serta refleksi diri. Penggunaan kutipan puisi sebagai bagian dari percakapan sehari-hari menandakan stilisasi dalam pilihan ujaran dan cara penyampaiannya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya dipakai untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menciptakan kedekatan emosional, membangun identitas intelektual dan kultural, serta memperkuat solidaritas dalam komunikasi antarpribadi. Cinta menjadikan puisi Chairil sebagai alat untuk merumuskan pengalaman hidupnya, menunjukkan bahwa sastra dan percakapan remaja dapat saling menyatu secara dinamis dalam praktik komunikasi nyata

4. Motif Stilisasi Membangun Hubungan

Penggunaan bahasa informal menciptakan efek kedekatan serta menunjukkan bahwa relasi antara penutur dan mitra tutur bersifat personal dan tidak hierarkis. Selain itu, tuturan ini menjadi representasi dari tindak tutur yang

tidak hanya bersifat ilokusi pernyataan (memberi ucapan selamat), tetapi juga berperan dalam memediasi hubungan sosial, memperhalus transisi emosi, dan membangun kembali koneksi yang sempat renggang. Oleh karena itu, tuturan ini penting sebagai representasi fungsi sosial dan emosional bahasa dalam interaksi karakter.

Kutipan ini merupakan percakapan antara Rangga dan Cinta yang terjadi dalam suasana tenang dan intim. Rangga mengawali percakapan dengan pertanyaan singkat, “Suka nggak?” yang merujuk pada karya sastra yang telah mereka baca bersama, kemungkinan besar sebuah puisi atau cerita. Cinta menjawab dengan ekspresi spontan, “Hmmm... suka banget!”, dan melanjutkan dengan penjelasan yang menggambarkan bagian yang paling ia sukai dari karya tersebut. Diskusi kemudian berlanjut dengan menyebut tokoh Chairil dan sosok Ida, yang kemudian membawa mereka pada penyebutan kutipan: “Bukan maksudku mau berbagi nasib. Nasib adalah kesunyian masing-masing.” Tuturan ini berisi pengalaman estetik dan refleksi pribadi yang dituturkan dengan gaya bahasa santai namun penuh emosi.

Interaksi ini merupakan bentuk tindak tutur yang membangun hubungan interpersonal sekaligus menyampaikan pengalaman emosional bersama. Rangga dengan pertanyaan awalnya memancing ekspresi perasaan Cinta terhadap karya tersebut. Respons Cinta tidak hanya menyampaikan kesan positif, tetapi juga menunjukkan keterlibatan emosional yang mendalam. Bagian percakapan yang menyebut Chairil Anwar dan kutipan puisinya menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut telah tersentuh oleh makna puisi tersebut, dan secara tidak langsung sedang berbagi refleksi pribadi yang berkaitan dengan konsep “kesunyian nasib.” Ini mencerminkan kedekatan mereka dalam menikmati karya sastra dan bagaimana pengalaman membaca menjadi jembatan hubungan emosional mereka.

Dalam pendekatan pragmatistika, percakapan ini memuat berbagai lapisan makna. Pertama, dari aspek stilistika, penggunaan ungkapan santai seperti “suka nggak?”, “Hmmm... suka banget!”, dan “pas...pas” menunjukkan bentuk stilisasi informal yang menciptakan suasana akrab. Kedua, dari aspek pragmatik, percakapan ini berfungsi sebagai alat ekspresi emosional dan penguatan relasi sosial. Tindak tutur tersebut bukan sekadar berbagi opini, melainkan sebagai bentuk keterlibatan personal yang mencerminkan hubungan saling pengertian. Bagian ketika mereka mengucapkan kutipan puisi secara bersamaan menunjukkan bahwa keduanya mencapai pemahaman emosional yang sejajar dan mendalam, menjadikan puisi sebagai media pencapaian empati.

Stilisasi dalam tuturan ini memperlihatkan keintiman komunikasi melalui penggunaan struktur sintaksis yang

tidak formal, pengulangan, dan intonasi emosional seperti “Hmmm...” dan “pas...pas.” Kata-kata tersebut bukan hanya sarana penyampaian makna literal, tetapi juga mengandung muatan perasaan dan hubungan. Kalimat “Nasib adalah kesunyian masing-masing” yang diucapkan bersama-sama menjadi puncak dari komunikasi afektif ini—sebuah momen stilisasi yang menciptakan resonansi batin antara dua individu melalui bahasa puisi. Ini menunjukkan bagaimana dalam komunikasi sehari-hari, stilisasi berperan penting dalam memperkuat makna dan keterikatan emosional. Secara pragmatistika, dialog ini menggambarkan bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga menciptakan nuansa, keintiman, dan ikatan sosial melalui pilihan bentuk dan gaya ungkap.

Konteks Stilisasi Tindak Tutur Ilokusi

Searle (1969: 16) menjelaskan bahwa konteks sangat penting dalam memahami makna suatu ucapan, menyatakan bahwa untuk memahami ilokusi, kita harus mempertimbangkan konteks sosial dan situasional. John Searle menegaskan bahwa konteks memainkan peran krusial dalam memahami makna dari suatu ucapan, terutama dalam analisis tindak tutur ilokusi. Artinya, untuk dapat menangkap sepenuhnya maksud di balik apa yang diucapkan, kita tidak hanya perlu memperhatikan kata-kata itu sendiri, tetapi juga faktor-faktor sosial dan situasional yang menyertainya.

Konteks sosial mencakup hubungan antara penutur dan pendengar, norma budaya, serta situasi di mana percakapan berlangsung. Misalnya, pernyataan yang sama bisa memiliki makna yang berbeda tergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa mereka berbicara, dan dalam situasi apa. Dengan demikian, Searle menunjukkan bahwa untuk memahami ilokusi tindak tutur yang bermakna lebih dari sekadar pernyataan penting bagi kita untuk mempertimbangkan keseluruhan situasi dan latar belakang yang mempengaruhi komunikasi. Ini menggarisbawahi kompleksitas interaksi manusia dan pentingnya konteks dalam komunikasi efektif. Berikut konteks stilisasi yang ada pada film *Ada Apa dengan Cinta?*.

1. Konteks Situasi Sosial

Cinta: Hey..! Kamu tuh kalo kebingungan lebih nyenengin ya? Kamu bingung aja terus.

Tuturan tersebut merupakan konteks stilisasi situasi sosial, Secara situasi sosial, perubahan sapaan dari “elo-gue” menjadi “kamu” menunjukkan adanya pergeseran dalam relasi sosial antara Cinta dan Rangga. Ini bisa

dibaca sebagai sinyal keakraban yang lebih intim atau upaya membangun kedekatan emosional. Gaya menggoda dalam tuturan tersebut juga memperlihatkan bahwa Cinta sedang menjajaki kemungkinan untuk mempererat hubungan personal dengan Rangga. Ketika ia berkata “kamu bingung aja terus,” itu sekaligus mencerminkan penilaian interpersonal yang disampaikan secara santai namun penuh makna sosial.

Stilisasi dalam tuturan ini tampak dalam pilihan leksikal dan nada tutur. Kata “kamu tuh lebih nyenengin kalau bingung” menunjukkan penggunaan gaya sindiran halus (mild teasing) sebagai strategi sosial untuk mencairkan suasana dan membentuk kedekatan. Dari sudut pragmatik, ini juga merupakan bentuk face-saving act Cinta tidak menyerang atau mengkritik secara langsung, melainkan membungkusnya dalam pujian semu. Dengan demikian, Cinta menjaga dinamika hubungan agar tetap harmonis sambil menyampaikan maksudnya.

Dalam konteks stilisasi situasi sosial, tuturan ini memperlihatkan bagaimana strategi bahasa digunakan untuk mengelola relasi interpersonal. Cinta memodifikasi gaya bahasanya untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan personal, yang tampak dalam pergantian sapaan dan nada tutur yang lebih hangat. Tuturan ini memperlihatkan upaya Cinta dalam mengatur jarak sosial secara halus melalui pilihan kata dan struktur kalimat, yang pada akhirnya menunjukkan fungsi sosial bahasa dalam mengonstruksi hubungan dan identitas dalam interaksi sehari-hari.

2. Konteks Psikologi

Cinta: Nggak..nggak.. nggak.. “kalau” Mil, gue bilang “kalau”. Tapi gue rada tersinggung nih ‘ma ‘ni orang nih. Masalahnya kalau emang dia bisa nulis dari dulu, kenapa dia nggak pernah ngasi tulisan ke mading kita. Berarti dia kan nggak nganggep mading kita eksis.

Tuturan tersebut dituturkan oleh Cinta saat menyanggah ucapan Milly, kemudian terbesit dalam pikiran Cinta tentang Rangga yang tidak menghargai keberadaan Mading yang dikelola oleh kelompoknya. Cinta melontarkan tuturan ini dalam situasi emosional, menunjukkan respons spontan yang sarat emosi. Ia mengatakan: “Nggak..nggak.. nggak.. ‘kalau’ Mil, gue bilang ‘kalau’. Tapi gue rada tersinggung nih ‘ma ‘ni orang nih...” Ujaran ini ditandai dengan pengulangan kata (“nggak..nggak..nggak..”) dan tekanan pada kata “kalau” yang menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri atau klarifikasi atas apa yang ia katakan sebelumnya. Nada bicaranya terdengar naik, menandakan gejolak emosi. Kalimat-kalimat berikutnya bernada evaluatif dan mengandung tuduhan: “Masalahnya kalau emang dia bisa

nulis dari dulu, kenapa dia nggak pernah ngasi tulisan ke mading kita? Berarti dia kan nggak nganggep mading kita eksis.”

Secara pragmatistika, tuturan ini menggambarkan kondisi psikologis Cinta yang sedang berada dalam ketegangan antara harga diri, pengakuan sosial, dan kekecewaan. Ia merasa mading sebagai media tempat ia mencurahkan waktu dan identitasnya diabaikan oleh seseorang yang sebenarnya mampu menulis tetapi memilih untuk tidak berkontribusi. Perasaan tersinggung yang ia ungkapkan menandakan adanya luka psikologis kecil: semacam “penolakan simbolis” terhadap usahanya. Ia merasa tidak dihargai dan mencurahkan itu dengan bahasa yang penuh tekanan emosional dan evaluatif.

Tuturan ini merepresentasikan respons psikologis yang khas pada remaja yang merasa bahwa eksistensinya tidak diakui oleh lingkungan atau individu tertentu. Dalam posisi sebagai pemimpin mading, Cinta punya rasa memiliki yang besar terhadap media tersebut. Ketika ada seseorang dengan kemampuan menulis tinggi (seperti Rangga) justru tidak menulis untuk mading, Cinta menafsirkan itu sebagai bentuk penolakan personal atau sikap meremehkan. Reaksi emosional ini diolah dalam bentuk stilisasi ujaran yang penuh tekanan, penegasan, dan sindiran sebagai cara mempertahankan harga diri dan membendung rasa tidak dihargai.

Dalam konteks stilisasi psikologis, bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ekspresi kondisi batin. Gaya bertutur Cinta yang emosional, defensif, dan penuh penekanan merupakan cermin dari kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan atas identitasnya sebagai individu dan kontributor aktif. Repetisi, nada suara yang menekan, serta kalimat retorik adalah bagian dari strategi stilisasi yang memperlihatkan konflik batin antara harga diri dan rasa kecewa. Stilistik semacam ini menunjukkan bagaimana aspek psikologis seseorang berpengaruh besar terhadap cara mereka menyusun dan menyampaikan tuturan dalam interaksi sosial.

Maura: “Udah! gue nggak butuh permintaan maaf elo! gue cuma butuh penjelasan elo! Katanya elo ke dokter! Terus bokap ‘lo bilang, katanya elo ke klub! Gimana sih?! yang mana yang bener sih?! Sekarang elo bukan cuma jago bikin puisi ya! Elo juga jadi jago akting!”

Tuturan ini mencerminkan kondisi psikologis Maura yang diliputi rasa kecewa, marah, dan tidak percaya. Ia merasa dibohongi oleh Cinta, sahabat dekatnya, dan mengalami konflik batin antara rasa sakit sebagai teman yang dikhianati dan kebingungan akibat informasi yang tidak konsisten. Tuturannya tidak hanya mengungkapkan

emosi, tetapi juga menggunakan stilisasi agresif dengan penekanan pada kata ganti “elo” dan penggunaan metafora sarkastik (“jago akting”) sebagai bentuk pelampiasan tekanan psikologis yang menumpuk.

Dalam kerangka pragmatilistika, gaya bahasa Maura merefleksikan bagaimana tekanan psikologis (emosi negatif akibat pengkhianatan atau ketidaksesuaian ekspektasi sosial) mewujudkan dalam ujaran yang keras, sarkastik, dan penuh repetisi. Kalimat-kalimat pendek dan bertubi-tubi menunjukkan instabilitas emosi dan kebutuhan mendesak akan kejelasan. Sindiran tentang “jago akting” bukan sekadar retorika, melainkan ekspresi simbolis dari rasa tertipu dan kehancuran kepercayaan interpersonal. Ujaran ini bukan sekadar permintaan penjelasan, tetapi juga bentuk sublimasi rasa sakit melalui konfrontasi verbal.

Secara stilisasi psikologis, tuturan ini mencerminkan bagaimana emosi seperti kecewa, curiga, dan marah berpengaruh langsung terhadap gaya bertutur seseorang. Maura tidak berupaya menjaga kesantunan atau logika berkomunikasi yang tenang. Sebaliknya, ia mengizinkan emosinya mengatur diksi, intonasi, dan ritme tuturannya. Pola ini menunjukkan bagaimana gaya bahasa menjadi ekspresi langsung dari kondisi mental. Dengan demikian, stilisasi dalam tuturan ini adalah representasi dari benturan psikologis dan sosial yang tengah dialami oleh penutur dalam relasi antarpribadi yang dilanda ketegangan.

3. Konteks Kultural

Rangga: “Yaaa, perempuan kayak kamu nggak pantes aja jalan di tempat kayak gini sendirian”.

Tuturan Rangga, “Yaaa, perempuan kayak kamu nggak pantes aja jalan di tempat kayak gini sendirian,” merupakan bentuk ujaran evaluatif yang merefleksikan sikap protektif sekaligus normatif terhadap perempuan. Dalam hal ini, Rangga menggunakan frasa “nggak pantes” sebagai penanda adanya standar budaya yang mengatur kelayakan gerak perempuan di ruang publik. Sikap semacam ini lazim ditemui dalam budaya yang masih kuat memegang nilai-nilai patriarkal, seperti dalam banyak masyarakat Asia Tenggara, Timur Tengah, dan Asia Selatan, termasuk Indonesia. Perempuan sering dianggap sebagai representasi moral keluarga, sehingga keberadaannya di tempat atau situasi tertentu akan dinilai secara sosial. Tuturan Rangga meskipun tampak seperti bentuk perhatian secara implisit membawa sikap budaya tersebut bahwa perempuan “baik-baik” tidak semestinya berada sendirian di tempat umum yang dianggap kurang pantas.

Pernyataan Rangga mencerminkan pemikiran kultural yang mengakar dalam masyarakat patriarkal, di mana

perempuan dianggap perlu dijaga dan dikontrol geraknya terutama di ruang publik. Frasa “jalan di tempat kayak gini sendirian” seakan menunjukkan bahwa ada pembatasan sosial terhadap mobilitas perempuan berdasarkan persepsi tentang keamanan, reputasi, atau kesopanan. Di balik kekhawatiran yang mungkin terlihat sebagai bentuk perhatian, pernyataan tersebut sebenarnya memuat pelanggaran norma kultural yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang rentan dan tak sepenuhnya otonom.

Dalam konteks budaya Indonesia yang masih banyak memelihara sistem nilai patriarkal, perempuan kerap diposisikan dalam ranah domestik, sementara ranah publik dianggap sebagai ruang yang lebih “laki-laki.” Tuturan Rangga menggambarkan representasi nilai ini: bahwa perempuan, khususnya yang berpenampilan “baik-baik” seperti Cinta, tidak layak berada di tempat tertentu tanpa pendamping. Pandangan ini bertentangan dengan prinsip kesetaraan gender, yang menempatkan perempuan dan laki-laki sebagai subjek yang setara dalam kebebasan, termasuk dalam menentukan ruang gerak mereka. Tuturan ini memperlihatkan bagaimana Bahasa secara halus dapat memperkuat struktur sosial yang tidak setara. Stilisasi yang Rangga gunakan tidak frontal, namun menyelipkan bias gender melalui kalimat sehari-hari yang terdengar “normal.” Dalam pragmatilistika, ini disebut dengan tindak tutur yang secara implisit menyampaikan ideologi budaya, dan dalam hal ini, ideologi tersebut adalah pembakuan peran gender.

Tuturan ini menampilkan stilisasi berbasis kultur, di mana norma budaya tentang “kepantasan” dan “perlindungan perempuan” muncul melalui bentuk bahasa yang mengandung penilaian gender. Penggunaan gaya ujaran yang santai dan kontekstual membuat ide tersebut seolah wajar dan tidak problematik, padahal mengandung pengingkaran terhadap agensi perempuan. Ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga medium ideologis yang dapat mereproduksi ketidaksetaraan.

Yusrizal : Saya Yusrizal.
Cinta : Cinta, Om.
Yusrizal : Cinta? Wah, nama yang bagus.
Cinta : Hehe, ‘ma kasih, Om.
Yusrizal : Ayo, diminum.

Data tersebut merupakan konteks stilisasi kultural. Konteks kultural merujuk pada nilai-nilai, norma, dan tradisi yang membentuk cara orang berinteraksi dalam suatu masyarakat atau budaya tertentu. Dalam hal ini, percakapan antara Yusrizal dan Cinta menggambarkan beberapa aspek budaya Indonesia. Pertemuan awal dengan orang baru kemudian memperkenalkan diri dan menyapa,

terutama dalam berinteraksi secara sopan dan ramah. Memberikan pujian semacam sangat umum dalam budaya Indonesia karena dianggap sebagai cara yang baik untuk membuka percakapan, mengurangi ketegangan atau kecanggungan, dan meningkatkan interaksi sosial. Kemudian dalam budaya Indonesia, penting bagi seseorang untuk menunjukkan rasa terima kasih ketika mendapatkan pujian atau bantuan dari orang lain, sebagai tanda penghargaan dan rasa hormat. Dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks hubungan antar generasi, interaksi yang penuh penghormatan dan ramah akan menciptakan hubungan sosial yang harmonis, yang sangat dihargai dalam budaya ini. Menjaga hubungan baik dengan orang lain adalah salah satu cara untuk menjaga kelangsungan interaksi sosial yang positif dan menguntungkan.

Secara kultural, masyarakat Indonesia memiliki pola komunikasi yang sangat memperhatikan relasi sosial, terutama perbedaan usia dan status. Bentuk sapaan seperti “Om”, “Bu”, “Pak”, atau “Kak” merupakan norma kultural untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua atau baru dikenal. Selain itu, komunikasi yang bernuansa lembut, seperti “Ayo, diminum,” menunjukkan adanya nilai keramahan dan kepedulian yang diidealkan dalam budaya kolektif Indonesia.

Gaya tutur dalam kedua contoh tersebut merupakan manifestasi dari stilisasi kultural yang mencerminkan nilai-nilai lokal: sopan santun, kehangatan, dan pengakuan terhadap struktur sosial berdasarkan usia. Dalam budaya Indonesia, perkenalan bukan sekadar pertukaran identitas, tetapi juga proses membangun relasi sosial dengan mengedepankan rasa hormat dan etika bertutur. Sapaan “Om” dari Cinta memperlihatkan adanya pemahaman kultural bahwa orang dewasa harus dihormati, sementara ajakan lembut dari Yusrizal menunjukkan cara orang tua di Indonesia menjalin keakraban dengan anak muda tanpa kehilangan wibawa.

SIMPULAN

Stilisasi dalam tindak tutur ilokusi pada film *Ada Apa dengan Cinta?* menunjukkan variasi bentuk bahasa yang digunakan oleh para tokoh. Bentuk stilisasi yang ditemukan meliputi kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif, yang masing-masing memiliki efek komunikasi yang berbeda. Stilisasi kalimat deklaratif cenderung memberikan efek penekanan makna serta memperkuat ekspresi opini atau pernyataan, sehingga lebih persuasif dan berkesan. Stilisasi kalimat interogatif memiliki efek menekan atau menantang lawan bicara, bukan hanya sekadar meminta informasi, tetapi juga mengandung unsur emosional seperti sindiran atau ekspresi keterkejutan. Sementara itu, stilisasi kalimat imperatif memiliki efek memperkuat ajakan, perintah, atau nasihat, sehingga pesan

yang disampaikan lebih mendesak dan menuntut respons dari lawan bicara. Penggunaan bentuk-bentuk ini menunjukkan bahwa stilisasi tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang dapat memperkuat makna dan daya tarik pesan yang disampaikan dalam percakapan.

Kemudian motif stilisasi dalam tindak tutur ilokusi pada film *Ada Apa dengan Cinta?* mencerminkan berbagai tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh para tokoh melalui gaya bahasa tertentu. Motif-motif tersebut meliputi ekspresi emosional, pencarian identitas, membangun hubungan, serta reaksi terhadap situasi. Motif ekspresi emosional tampak dalam tuturan yang menampilkan perasaan marah, sedih, atau gembira secara lebih ekspresif, sehingga memperkuat keterlibatan emosi dalam percakapan. Motif pencarian identitas tercermin dalam tuturan yang menandakan pencarian jati diri tokoh melalui bahasa yang mereka gunakan, baik dalam bentuk kutipan sastra maupun ungkapan reflektif. Motif membangun hubungan terlihat dalam tuturan yang bertujuan untuk memperlambat hubungan sosial antara tokoh-tokoh, misalnya melalui ungkapan dukungan atau permintaan maaf. Sementara itu, motif reaksi terhadap situasi muncul dalam tuturan yang merupakan respons spontan terhadap keadaan tertentu, yang sering kali ditandai dengan ekspresi kejutan atau teguran. Dengan demikian, motif stilisasi dalam tindak tutur tidak hanya memengaruhi gaya penyampaian pesan, tetapi juga berperan dalam membentuk dinamika hubungan sosial antartokoh dalam film.

Selanjutnya konteks stilisasi dalam film ini mencerminkan bagaimana bahasa dipengaruhi oleh situasi sosial, konteks psikologi dan konteks kultural. Konteks ini berhubungan dengan kondisi sosial di mana percakapan berlangsung, seperti hubungan antartokoh dan situasi komunikasi. Konteks situasi sosial dalam film *Ada Apa dengan Cinta?* lebih banyak digunakan dalam bentuk deklaratif, karena karakter sering menyampaikan pernyataan yang menegaskan posisi atau keyakinan mereka dalam interaksi sosial. Konteks psikologis lebih dominan dalam bentuk interogatif, karena digunakan untuk mengungkapkan kebingungan, kekecewaan, atau emosi yang kuat. Sementara itu, konteks kultural lebih banyak muncul dalam bentuk imperatif, yang mencerminkan norma, kebiasaan, dan ekspektasi dalam komunikasi, terutama dalam memberikan perintah atau ajakan. Dengan demikian, setiap bentuk stilisasi tindak tutur ilokusi berhubungan erat dengan konteks yang memengaruhi penggunaan dan maknanya dalam percakapan antar tokoh.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Research Procedure A Practical Approach*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Bakhtin, M. (1981). *The Dialogic Imagination: Four Essays*. University of Texas Press.
- Brown, P., & Levinson, S.C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Dovchin, S. (Ed.). (2020). *Digital communication, linguistic diversity and education*. Peter Lang.
- Edgar, D. (2002). *How Plays Work*. Oberon Books.
- Fattovich G, McIntyre G, Thursz M, Colman K, Giuliano G, Alberti A, Thomas HC, Carman WF. Hepatitis B virus precore/core variation and interferon therapy. *Hepatology*. 1995 Nov 1;22(5):1355-62.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Anchor Books.
- Hutcheon, L. (2008). *A Theory of Adaptation*. Routledge.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication*. London: Arnold.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001) *Kamus Linguistik*. Edisi ke-3, PT Gramedia Pustaka Utama,
- Leech, G. & Short, M. (1981). *Style in Fiction*. London: Longman.
- McKee, R. (1997). *Story: Substance, Structure, Style, and the Principles of Screenwriting*. HarperCollins.
- Mohamad Mahsun. (2013). *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta:BPFE.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurhadi, J. (2013). *Tuturan hipnoterapi dalam bahasa Indonesia: Suatu kajian pragmatilistika*. Tesis Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
- Panuti Sudjiman. (1993). *Bunga Rampai Stilistik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ricoeur, P. (1985). *Time and Narrative, Volume 1*. University of Chicago Press.
- Searle, J. R. (1976). *A Classification of Illocutionary Acts*. Language in Society.
- Searle, J.R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Staiger, J. (2000). *Perverse Spectators: The Practices of Film Theory and the Production of Pleasure*. Routledge.
- Tarigan, Henry Guntur. (1990). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yule, G. (2014). *The Study of Language (5th ed.)*. Cambridge: Cambridge University Press.